

ANALISIS RESEPSI PENONTON TAYANGAN DRAMA SERIAL THAILAND GENRE BOY'S LOVE MENGENAI HOMOSEKSUAL

RECEPTION ANALYSIS OF THAI SERIAL DRAMA GENRE BOYS LOVE ABOUT HOMOSEXUALS

Valenia Melinda

Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Duwur, Semarang
email : ¹melindavalen7@gmail.com

Abstract

Communication is an important aspect of life, besides providing information, communication also provides education and entertainment. Film is included as one of the mass communications in which there are symbols, codes, and values that want to be conveyed to the audience at the same time that films often describe the social reality that occurs in society. Since 2020, Thai drama series in the boy's love genre have received a lot of attention from the public, especially in Indonesia. There are pros and cons to the increasing access to the Thai serial drama Boy's Love genre. This is because the boy's love genre normalizes and offers romance stories between men. Basically, communication is sending messages from the sender of the message to the recipient of the message, so in the film, there is always a value and a message to be conveyed. This study used reception analysis to find out how the audience received the Thai drama serial Boy's Love regarding homosexuality, and then the results of the reception were classified into 3 positions for receiving messages by Stuart Hall. The results of this study indicate that the audience for the Thai serial drama Boy's Love is an active audience because they are able to create the meaning of the message. Of the five informants, one was in a position of dominant acceptance because he received messages regarding homosexuality in the Thai serial drama Boy's Love genre; two informants negotiated the contents of homosexual messages; and two other informants rejected the contents of messages regarding homosexuality in the Thai serial drama Boy's Love genre.

Keywords : Reception analysis, Thai serial drama genre Boy's Love Thailand, Homosexual.

Abstrak

Komunikasi menjadi aspek penting dalam kehidupan selain memberikan informasi, komunikasi sekaligus memberikan edukasi dan hiburan. Film termasuk sebagai salah satu komunikasi massa, yang di dalamnya terdapat simbol, kode dan nilai yang ingin disampaikan kepada penontonnya sekaligus dalam Film kerap menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Sejak tahun 2020, drama serial Thailand dengan genre Boy's Love mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat khususnya Indonesia. Muncul pro dan kontra terhadap meningkatnya akses drama serial Thailand genre Boy's Love. Hal tersebut dikarenakan genre Boy's Love menormalisasi dan menawarkan kisah romansa sesama laki-laki. Pada dasarnya komunikasi adalah pengiriman pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan, sehingga didalam Film selalu terdapat nilai dan pesan yang ingin disampaikan. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton drama serial Thailand genre Boy's Love mengenai homoseksual, yang kemudian hasil resepsi diklasifikasikan dalam 3 posisi penerimaan pesan oleh Stuart Hall. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penonton drama serial Thailand genre Boy's Love adalah khalayak aktif karena mampu menciptakan makna pesan. Pada lima informan, satu informan pada posisi

penerimaan dominan karena menerima isi pesan mengenai homoseksual dalam drama serial Thailand genre Boy's Love, dua informan menegosiasikan isi pesan homoseksual, dan dua informan lainnya menolak isi pesan mengenai homoseksual pada drama serial Thailand genre Boy's Love.

Kata Kunci : Analisis resepsi, Drama serial Thailand genre Boy's Love Thailand, Homoseksual

PENDAHULUAN

Proses komunikasi merupakan aspek krusial dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya masyarakat dimediasi oleh media massa, apa yang telah ditonton atau dibaca dapat mempengaruhi kondisi sosial budaya individu bahkan masyarakat, sehingga perspektif dalam menentukan perilaku, bertindak, memahami dan memandang sebuah realitas sosial dipengaruhi oleh media massa. Dalam kehidupan sehari-hari media massa yang sering digunakan antara lain televisi, surat kabar, radio, internet dan film (McQuail, dalam Kurniawati dan Pratiwi, 2021:242).

Film merupakan salah satu media massa yang mengkomunikasikan berbagai ide, konsep, gagasan serta terdapat simbol dan makna di dalamnya. Film menjadi media hiburan dan menjadi pilihan untuk menggambarkan sebuah pikiran (Nugroho 2009:3). Film dalam tinjauan komunikasi massa modern dinilai memiliki potensi mempengaruhi penonton (Safitri, 2017:9). Studi mengenai dampak sosial film selalu memahami bahwa hubungan antara film dan masyarakat bersifat linier. Artinya, film selalu mampu membentuk dan mempengaruhi masyarakat sesuai dengan pesan yang termuat dalam film. Namun proses penerimaan dan pemaknaan pesan dari film akan diterima oleh penonton secara berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh faktor keragaman latar belakang penonton yang beragam sehingga penerimaan dan pemaknaan pesan dalam film tergantung bagaimana individu melihat isi pesan berdasarkan nilai yang mereka percaya.

Sejak tahun 2020, popularitas drama serial Thailand genre Boy's Love memperoleh perhatian yang tinggi dari masyarakat Indonesia. McLelland (dalam Sianturi & Junaidi, 2021:303) menjelaskan Boy's Love (BL) adalah sebutan untuk menggambarkan sebuah kisah romansa sesama pria. Dikutip pada artikel Vice.com (dalam Sianturi & Junaidi 2021 : 302) seorang profesor sastra, Natthanai Prassanam asal Universitas Kasetart Bangkok menyebutkan bahwa industri hiburan dengan genre Boy's Love (BL) di Thailand mulai meningkat sejak tahun 2014 silam. Menurut Habibah dkk (dalam Yunita, 2022:49) menyebutkan salah satu faktor penyebab meningkatnya popularitas genre Boy's Love (BL) karena mengesampingkan stereotip dan identifikasi gender, sehingga dianggap bahwa genre Boy's Love (BL) lebih dari sekedar kisah romansa biasa sekaligus topik mengenai Boy's Love (BL) saat ini sedang banyak diperbincangkan oleh berbagai negara.

Meningkatnya drama serial Thailand genre Boy's Love (BL) juga didukung dengan tingginya frekuensi cuitan di Twitter mengenai drama serial Boy's Love (BL), yang kerap menjadi trending nomor satu di negara ASEAN, termasuk di Indonesia. Pembahasan mengenai drama serial Boy's Love (BL) Thailand ini mulai sering mendapatkan trending nomor satu di Twitter semenjak ditayangkannya drama serial *2Gethers* pada awal tahun 2020 lalu hingga saat ini.



Gambar 1. Drama serial Boy’s Love Thailand “Never Let Me Go” yang mendapatkan trending pada aplikasi Twitter tanggal 11 Februari 2023
 Sumber : Olahan Pribadi

Dikutip dari pantip.com website penyedia informasi di Thailand menyatakan bahwa saat ini berbagai negara sudah mengakses tayangan Y serial (sebutan untuk drama serial Boy’s Love (BL) dan melakukan cuitan di Twitter sehingga topik mengenai drama serial Boy’s Love (BL) Thailand menjadi trending Twitter nomor satu di berbagai negara, termasuk di negara Indonesia.

#talkwithbright in Other Locations	
13 trending now 0 seen before Never seen	
Last seen	
Singapore	#1 now >
Vietnam	#1 now >
Philippines	#1 now >
Worldwide	#1 now >
Indonesia	#1 now >
Malaysia	#1 now >
Thailand	#1 now >
United States	#2 now >
Australia	#3 now >
Mexico	#5 now >
Argentina	#8 now >
India	#24 now >
Brazil	#41 now >

Gambar 2. Hashtag drama serial Boy’s Love Thailand trending di berbagai negara salah satunya Indonesia
 Sumber : pantip.com

Dengan trendingnya drama serial genre Boy’s Love (BL) pada media sosial Twitter di berbagai negara, mengindikasikan bahwa tayangan genre Boy’s Love (BL) Thailand memang mendapatkan perhatian khalayak dari berbagai negara khususnya negara Indonesia. IDN TIMES pada tahun 2020 lalu, melakukan survei mengenai demografi penonton drama serial Thailand genre Boy’s Love di Indonesia, didapatkan data bahwa rata-rata penonton drama serial genre Boy’s Love (BL) Thailand di Indonesia didominasi oleh perempuan dengan rentang usia 11 hingga 27 tahun, serta rata-rata dari mereka adalah pelajar dan mahasiswa.

Banyak penonton dan penggemar genre Boy’s Love (BL) di Indonesia memilih untuk tidak terbuka mengakui dirinya sebagai penonton atau penggemar genre Boy’s Love (BL). Hal ini dikarenakan isu mengenai seksualitas masih dianggap tabu dan melanggar nilai serta norma yang berlaku di masyarakat Indonesia (Yunita, 2021:48). Di Indonesia, penolakan terhadap kaum homoseksual adalah hal yang biasa terjadi karena Indonesia merupakan negara yang lekat dengan latar belakang budaya dan kepercayaan agama yang tinggi.

Masyarakat Indonesia percaya bahwa hubungan sesama jenis dilarang oleh Tuhan dan agama, sehingga menimbulkan penolakan dan kekerasan kepada kaum homoseksual (Adihartono & Elisiah, 2020:278). Manalatas dkk (dalam Adihartono & Elisiah, 2020:276) melakukan sebuah studi mengenai penerimaan masyarakat kepada kelompok homoseksual, hasilnya Indonesia mendapatkan peringkat pertama dalam homonegativitas karena menolak laki-laki gay sebagai tetangga mereka. Hal ini membuktikan bahwa di Indonesia penolakan terhadap kelompok homoseksual sangat tinggi.

Kemampuan masyarakat khususnya pada penonton serial *Boy's Love* (BL) dalam mengakses media memberikan arti bahwa penonton adalah khalayak aktif. Bryant dan Street (dalam Baran & Davis 2010:47) menyebutkan bahwa khalayak aktif menciptakan pengalaman yang bermakna melalui konten media. Dijelaskan bahwa manusia secara sadar maupun tidak sadar mengakses media dengan berbagai tujuan, sehingga seseorang menggunakan media untuk menciptakan berbagai makna. Saat ini tayangan yang ditayangkan pada media dapat dimaknai secara bebas oleh audiens. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pemaknaan penonton tayangan drama serial Thailand genre *Boy's Love* mengenai homoseksual.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Moelong (dalam Agustinova, 2015:9) penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen, karena manusia mampu beradaptasi dengan segala realitas yang ada di sekitarnya dan memproduksi makna secara dinamis, Guba (dalam Agustinova, 2015:13). Pendekatan interpretatif digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemaknaan audiens tayangan drama serial *Boy's Love* Thailand mengenai homoseksual berdasarkan pengalaman dan interpretasi mereka.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis resepsi untuk mempelajari khalayak. Analisis resepsi menjadi acuan bagaimana khalayak memaknai sebuah pesan yang diterimanya dengan asumsi bahwa khalayak media adalah khalayak yang aktif dalam memproses dan menginterpretasikan pesan. Analisis resepsi menekankan ,bagaimana khalayak memaknai isi pesan berdasarkan berbagai aspek latar belakang yang mempengaruhinya serta dengan adanya proses *encoding* dan *decoding* dalam pemaknaan tersebut, Eriyanto (dalam Faris, 2021:35).

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi dan studi kepustakaan. Dalam hal ini sumber utama data yang peneliti pilih adalah lima informan dengan karakteristik yang sudah peneliti tentukan sebelumnya, yakni menonton tayangan drama serial Thailand genre *Boy's Love*, Berusia 18-25 tahun dan merupakan seorang mahasiswa. Masing-masing informan memiliki latarbelakang yang berbeda terutama terkait hal agama, usia dan identitas orientasi seksual.

Hasil wawancara menjadi data primer yang digunakan peneliti untuk melakukan analisis resepsi, sekaligus dengan hasil observasi selama wawancara dengan informan dan studi pustaka untuk mendukung hasil penelitian dan keterkaitan dengan teori yang ada. Proses pengolahan data menggunakan model milik Miles dan Hubberman yakni *Analysis Interactive Model* yang membagi langkah-langkah analisis data menjadi empat, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan analisis resepsi sebagai alat untuk menganalisis pemaknaan dan pemahaman audiens terhadap isi pesan yang diterimanya. Teori ini memfokuskan pada pengalaman yang dialami dan latar belakang audiens serta bagaimana audiens menciptakan sebuah makna melalui pengalaman tersebut. Di dalam analisis resepsi terdapat proses *encoding-decoding* untuk mengetahui bagaimana audiens mengkodekan kembali isi pesan yang sudah diterimanya. Morris dan Faris (2013:18) menyebutkan proses *encoding* terjadi ketika sebuah pesan dibuat dan dirancang sesuai dengan isi dan makna pesan yang ingin disampaikan, kemudian hasil dari proses *encoding* adalah pesan yang sudah jadi dan disebarluaskan melalui media dan pesan tersebut dapat diterima dan diolah kembali menjadi pesan yang memiliki makna (*proses decoding*).

Oleh sebab itu hasil *encoding* dalam penelitian ini adalah tayangan serial Thailand genre Boy's Love yang menceritakan sudut pandang tokoh mengenai hubungan romansa homoseksual gay kemudian di dalamnya terdapat pesan dan nilai yang terkait dan mencakup kehidupan seorang homoseksual.

Melalui hal tersebut, terdapat beberapa hasil *encoding* yang dipilih oleh peneliti untuk menentukan *preferred reading* dari pengirim pesan adalah yang pertama menormalisasi hubungan homoseksual, kedua penerimaan kehadiran homoseksual, ketiga tidak mendiskriminasi seorang homoseksual, keempat orang dengan orientasi seksual berbeda dengan percaya diri mengungkapkan identitas seksualnya meskipun demikian, dirinya tidak mendapatkan stigma maupun diskriminasi.

Tabel 4.1 Deskripsi Umum Informan

Informan (Nama Samaran)	Agama	Usia	Jenis Kelamin	Orientasi Seksual
Jojo (I-1)	Katolik	20	Laki-Laki	Biseksual
Fafa (I-2)	Islam	19	Laki-Laki	Gay
Sisi (I-3)	Katolik	21	Perempuan	Heteroseksual
Nana (I-4)	Kristen	22	Perempuan	Heteroseksual
Tata (I-5)	Islam	21	Perempuan	Heteroseksual

Sumber: olahan peneliti

Informan 1

Hasil *encoding* dalam tayangan Boy's Love Thailand adalah menormalisasi hubungan sesama laki-laki. Sehubungan dengan hal tersebut, Jojo mengaku setelah menonton serial Thailand genre Boy's Love, dirinya menjadi sadar bahwa mencintai dan menyukai seseorang tidak perlu melihat jenis kelamin orang tersebut, tetapi dapat dengan semua jenis kelamin baik sesama laki-laki atau sesama perempuan.

Oleh sebab itu *decoding* Jojo adalah tidak mempermasalahkan hubungan sesama jenis yang terdapat pada genre Boy's Love Thailand, Jojo menerima hasil *encoding* dari pengirim pesan. Jojo

melakukan pengkodean drama serial Thailand dengan genre Boy's Love sebagai, dan sebatas tayangan hiburan yang memberikan gambaran kehidupan homoseksual sekaligus mengedukasi, Jojo mengaku meskipun dirinya menyetujui homoseksual dalam genre Boy's Love, namun dirinya menolak apabila homoseksual direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Hal ini dijelaskan oleh Jojo meskipun dirinya menerima homoseksual dalam tayangan Boy's Love Thailand, menurutnya apabila drama serial Thailand dengan genre Boy's Love ditonton di Indonesia akan menjadi hal yang tabu dan tidak pantas menurutnya, karena masyarakat di Indonesia masih tertutup apabila membahas mengenai perbedaan orientasi seksual, sehingga dirinya menjelaskan bahwa tidak semua isi pesan yang terdapat di tayangan serial Boy's Love Thailand dapat diterima semua orang terutama masyarakat di Indonesia. Meskipun Jojo menolak perilaku homoseksual dalam kehidupan nyata, dirinya tetap menghargai kehadiran homoseksual disekitarnya, dirinya menjelaskan homoseksual harus tetap mendapatkan Hak Asasi Manusia meskipun berbeda dari yang lain.

Pada hasil *encoding* drama serial Thailand genre Boy's Love juga kerap menggambarkan bahwa seorang homoseksual diterima secara terbuka oleh lingkungan sosialnya, meskipun membuka diri mengenai perbedaan orientasi seksualnya. Hasil *decoding* Jojo mengenai pesan tersebut dirinya setuju bahwa homoseksual tidak seharusnya dihakimi dan dijauhi karena orientasi seksual mereka, seorang homoseksual juga seharusnya mendapatkan hak serta akses mereka sebagai manusia, karena dirinya beranggapan seorang homoseksual adalah manusia, sekaligus Jojo juga menjelaskan dirinya tidak masalah jika menjalin relasi pertemanan dengan orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda.

Dalam analisis resepsi, Stuart Hall membagi posisi penerimaan khalayak menjadi tiga posisi, salah satunya adalah posisi negosiasi. Posisi Negosiasi dijelaskan oleh Stuart Hall sebagaimana audiens yang menerima pesan dominan namun menolak isi pesan tersebut apabila diterapkan dalam kasus tertentu. Dengan demikian informan satu, melalui pemaknaannya mengenai homoseksual pada tayangan serial Boy's Love Thailand termasuk dalam posisi negosiasi karena Jojo menerima isi pesan dominan namun menolaknya jika diterapkan dalam kasus tertentu. Dalam hal ini Jojo menyetujui isi pesan mengenai perilaku homoseksual, namun dirinya menolak homoseksual dalam kehidupan nyata, karena Jojo hanya memaknai tayangan Boy's Love Thailand sebatas hiburan semata.

Informan 2

Encoding pada tayangan Boy's Love Thailand menggambarkan mengenai tindakan homoseksual. Melalui tayangan serial Thailand genre Boy's Love, Fafa mengkodekan homoseksual bukan sebagai hal yang tabu dan salah. Oleh sebab itu ketika Fafa melihat adegan romantis yang berhubungan dengan kontak fisik dalam tayangan Boy's Love Thailand dirinya merasa hal tersebut sebagai hal yang biasa dan romantis layaknya orang normal yang menjalin hubungan pada umumnya.

Sekaligus pengkodean Fafa berbanding lurus dengan *encoding* pengirim pesan dimana perasaan, rasa suka harus diungkapkan. Fafa memiliki pengkodean bahwa meskipun memiliki orientasi seksual yang berbeda, perasaan yang dimiliki untuk seseorang harus diungkapkan, namun dengan resiko apakah orang yang diungkapkan perasaannya akan menerimanya untuk menjadi kekasih, menerima sebatas menghargai perasaan orang yang mengungkapkan namun

ditolak, atau ditolak dan dijauhi karena secara tidak langsung mengungkapkan identitas orientasi seksualnya yang dianggap menyimpang.

Dalam genre *Boy's Love* juga kerap digambarkan kehidupan bersosial pasangan homoseksual gay dan lingkungan pertemanan yang menerima tanpa menghakimi dan memandang rendah pasangan homoseksual gay tersebut. Pengkodean Fafa seorang homoseksual seharusnya diperlakukan selayaknya manusia normal dan pantas untuk mendapatkan teman serta merasakan pengalaman layaknya manusia normal lainnya. Fafa sekaligus juga menjelaskan dirinya setuju bahwa homoseksual harus mendapatkan hak dan akses kehidupan layaknya manusia normal.

Informan dua menjelaskan bahwa dirinya ingin seperti apa yang ditayangkan pada serial *Boy's Love Thailand*, dimana masyarakat sosial menerima dan tetap mau berinteraksi dengan homoseksual gay tanpa dihakimi dari sudut pandang manapun (agama, kesehatan dan sosial).

Sekaligus informan dua mengaku bahwa tayangan serial *Boy's Love Thailand* sangat mirip dengan pengalaman sehari-hari Fafa sebagai gay. Melalui tayangan serial *Boy's Love Thailand* Fafa menjadi berani terbuka kepada orang di sekitarnya bahwa dirinya adalah seorang gay. Drama serial Thailand genre *Boy's Love* juga banyak memberikan dampak ke kehidupannya, yang pertama serial *Boy's Love Thailand* menjadi salah satu aspek pembentukan jati diri Fafa menjadi gay.

Melalui tayangan drama serial Thailand genre *Boy's Love*, informan dua sekaligus menjadi berani mengungkapkan dan memperjuangkan perasaannya kepada laki-laki yang disukainya. Kemudian informan dua berharap bahwa kehidupannya akan sama dengan apa yang ditayangkan pada tayangan *Boy's Love Thailand* dimana ditunjukkan kehidupan homoseksual yang diterima oleh masyarakat tanpa memperlakukan orientasi seksual dan penampilannya.

Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses *decoding*, informan dua memahami dan menerima seluruh *encoding* pengirim pesan pada tayangan *Boy's Love Thailand*, seperti mengungkapkan perasaan dan memperjuangkan perasaan kepada sesama laki-laki yang disukainya, serta percaya diri dan terbuka dengan orientasi seksualnya.

Stuart Hall menjelaskan bahwa sebenarnya khalayak aktif dalam memproses dan memaknai isi pesan media yang diterimanya, Fafa termasuk dalam khalayak yang aktif karena menerima dan memaknai semua isi pesan secara positif mengenai homoseksual, dengan membongkar kode-kode yang terdapat pada tayangan *Boy's Love Thailand*. Selain itu Fafa sekaligus juga menginterpretasikan sebuah isi pesan yang ditampilkan pada tayangan *Boy's Love* ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Informan dua meresepsikan isi pesan berbanding lurus dengan hasil *encoding* yang terdapat pada genre *Boy's Love Thailand*. Dengan demikian, informan dua masuk dalam posisi penerimaan pesan dominan. Hal ini berkaitan bahwa media mampu mengkonstruksi realitas berdasarkan kebutuhan.

Informan 3

Secara sosial yang mencakup keluarga dan pertemanan, Sisi tumbuh dan besar dari keluarga yang otoriter. Sisi menjelaskan sedari kecil dirinya selalu di doktrin mengenai hal-hal yang benar dan salah, misalnya seperti homoseksual. Orang tua Sisi selalu mengatakan bahwa homoseksual adalah perbuatan yang menyimpang dan tidak dapat dibenarkan dari sisi manapun.

Selanjutnya faktor sosial pertemanan. Sisi adalah orang yang sangat selektif dalam memilih teman, hal ini terkait dengan doktrin orang tuanya bahwa pergaulan dan pertemanan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga Sisi sangat memilih siapa yang akan menjadi temannya, hal ini juga berkaitan bahwa Sisi tidak mau berteman dengan orang yang menurutnya berbeda, misalnya laki-laki tetapi feminim atau perempuan yang tomboy.

Faktor ketiga adalah agama. Dirinya menjelaskan bahwa keluarganya sangat menjunjung nilai ajaran agama. Sisi menganut agama Katolik. Sisi sendiri aktif dalam kegiatan gereja dan persekutuan doa anak muda di lingkungan rumahnya. Keteguhan Sisi terhadap ajaran agamanya ditunjukkan selama wawancara Sisi selalu menjelaskan bahwa homoseksual adalah perbuatan yang melawan kodrat Tuhan sekaligus merupakan perbuatan berdosa dan menjelaskannya dengan narasi di Alkitab.

Informan 3 dirinya melakukan pengkodean bahwa homoseksual sebagai perbuatan yang melanggar kodrat Tuhan serta homoseksual seharusnya di jauhi dan mendapatkan sanksi sosial oleh masyarakat. Hasil pengkodean Sisi adalah suatu saat tayangan serial Thailand genre Boy's Love akan menjadi *boomerang* karena akan mendorong orang dengan orientasi seksual yang berbeda seperti homoseksual, semakin berani mengungkapkan identitas orientasi seksualnya dan semakin banyak jumlahnya, karena merasa dirinya diterima secara sosial seperti pada tayangan genre Boy's Love Thailand.

Sekaligus dari alur cerita dan adegan romantis yang ditayangkan, dalam pengkodeannya Sisi menolak *encoding* yang disampaikan pengirim pesan. Sisi merasa tayangan tersebut terlalu berlebihan dan Sisi menganggap adegan romantis yang ditayangkan seperti bergandengan tangan atau kalimat romantis yang diucapkan pada alur cerita sebagai hal yang menjijikan.

Selanjutnya Sisi berpendapat homoseksual adalah orang yang tidak beragama karena selain melawan kodrat Tuhan, orang gay juga melawan perintah Tuhan, sehingga terkait dengan hal tersebut dirinya menolak berteman dengan homoseksual dan tidak setuju bahwa homoseksual mendapatkan Hak Asasi Manusia. Bagi Sisi lebih baik homoseksual menutup identitasnya apabila tetap ingin mendapatkan hak dan akses sebagai manusia normal.

Bagi Sisi orang dengan orientasi seksual yang berbeda seharusnya kembali menjadi normal (orientasi seksualnya) agar mendapatkan Hak Asasi Manusia layaknya manusia normal lainnya. Sisi menganggap bahwa semakin homoseksual diterima secara terbuka maka mereka akan selalu membawa dampak ke lingkungan sekitarnya.

Resepsi Sisi mengenai homoseksual bertolak belakang dengan apa yang ditayangkan pada serial Boy's Love Thailand, yang mana memiliki arti bahwa Sisi melakukan proses *decoding* dan menolak seluruh isi pesan yang dirancang oleh produsen sebagai pengirim pesan. Dalam hal ini Sisi sebagai khalayak yang aktif dapat menolak, menghindari bahkan membalik makna pesan yang terdapat dalam tayangan Boy's Love Thailand. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Stuart Hall bahwa kode dari proses *encoding* dan *decoding* mungkin saja tidak berbanding lurus, During (dalam Listiyorini, 2019 : 23).

Tayangan drama serial Thailand genre Boy's Love merupakan kategori komunikasi massa yang disebar dalam bentuk visual yang di dalamnya terdapat simbol dan makna. Meletzke (dalam Romli 2017:2) mengungkapkan salah satu sifat komunikasi massa adalah terbuka untuk semua orang dan satu arah. Oleh sebab itu pengiriman pesan, dalam hal ini adalah drama serial genre Boy's Love selalu memungkinkan untuk diterjemahkan secara berbeda oleh penerima, bahkan pesan dari drama serial genre Boy's Love dapat diterima dan dimaknai bervariasi, karena

isi pesan selalu memiliki lebih dari satu potensi pembacaan, Fauzi, 2019:14). Sehingga berdasarkan posisi penerimaan pesan, Sisi masuk dalam posisi oposisi yakni sebagai penonton, Sisi memberikan pemaknaan yang berbeda dengan apa yang disampaikan serta menolak seluruh pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan.

Informan 4

Dari segi agama Nana beragama Kristen, dirinya mengakui bahwa keluarganya tidak rajin ke gereja, namun Nana menjadikan ajaran agama sebagai salah satu pedoman hidupnya, dimana dijelaskan oleh Nana dalam agama Kristen menyebutkan bahwa homoseksual adalah hal yang menyimpang, meskipun demikian orang homoseksual tidak boleh didiskriminasi. Dalam hal ini Nana menganggap agama tidak terbatas pada larangan mengenai orientasi seksual, namun di dalamnya terdapat nilai-nilai lainnya seperti saling mencintai dan menjaga sesama.

Kedua adalah keluarga, sedari kecil Nana dididik oleh orang tua yang tidak otoriter, sehingga Nana mengakui bahwa dirinya diberikan kebebasan dan keluarganya tidak masalah apabila pendapat Nana berbeda dari orangtuanya.

Ketiga adalah sosial, bahwa salah satu kelebihan Nana adalah gemar menjalin relasi daring dengan orang di luar negeri, Nana mengaku bahwa teman daringnya kerap menjalin komunikasi melalui *direct message* Instagram atau melalui permainan *online*, sehingga Nana menjelaskan bahwa kerap bertukar pendapat mengenai berbagai hal. Oleh sebab itu Nana juga menjelaskan bahwa pengetahuan dan sudut pandangnya mengenai suatu hal menjadi lebih terbuka. Faktor terakhir jenis kelamin dan orientasi seksual, Nana perempuan dan mengatakan bahwa dirinya adalah heteroseksual, sehingga sudut pandang Nana mengenai homoseksual juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan orientasi seksualnya.

Hasil *encoding* yang ditayangkan dalam serial *Boy's Love Thailand* adalah kehidupan homoseksual yang diterima secara terbuka oleh masyarakat Thailand. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa rata-rata masyarakat di Thailand menerima dan sudah terbuka mengenai kehadiran homoseksual. Mengenai hal tersebut pengkodean Nana mengenai homoseksual pada tayangan serial *Boy's Love Thailand* bahwa homoseksual itu tidak akan menjadi perbuatan yang salah apabila sesuai dengan tempat, masyarakat, aturan yang menerima dan terbuka terhadap kehadiran homoseksual.

Namun dalam kasus lainnya, terutama dalam kehidupan nyata, terutama di Indonesia dirinya menolak tindakan homoseksual. Hal ini dikarenakan Nana hanya menjadikan tayangan *Boy's Love Thailand* sebatas media hiburan dan imajinasinya dalam hubungan romantis, sehingga dirinya menerima homoseksual namun sebatas pada konteks hiburan.

Meskipun demikian Nana memahami bahwa tidak semua orang yang homoseksual tidak beragama, karena baginya agama tidak hanya terbatas pada larangan dan perintah Tuhan, memang homoseksual melanggar ajaran Tuhan, tetapi di dalam agama juga mengajarkan kasih sayang, setia dan berbuat baik, menurutnya orang dengan orientasi seksual berbeda, juga menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya, seperti apa yang ditayangkan pada serial *Boy's Love Thailand* (melindungi, menyayangi, berbuat baik, dan mencintai).

Meskipun Nana menolak homoseksual dalam kehidupan nyata, namun Nana menganggap bahwa Hak Asasi Manusia adalah hal yang tidak dapat diambil bahkan dicabut hanya karena ada hal yang "berbeda" dari seorang manusia. Bagi Nana homoseksual adalah manusia yang harus dimanusiakan karena sama-sama ciptaan Tuhan, berkaitan dengan hal tersebut Nana memaknai

bahwa melarang homoseksual berarti melanggar Hak Asasi Manusia, karena Nana memiliki pemahaman orang dengan orientasi seksual yang berbeda namun berani mengungkapkan identitasnya, itu adalah bentuk ekspresi diri dari seseorang. Salah satu Hak Asasi Manusia adalah bebas berekspresi dan berpendapat, sehingga Nana menganggap keterbukaan seseorang terhadap perbedaan orientasi seksualnya adalah sebagai bentuk ekspresi diri yang tidak dapat diambil oleh orang lain.

Selanjutnya dalam tayangan serial *Boy's Love Thailand* tentu terdapat kisah romansa di dalamnya karena menggunakan genre *Boy's Love*, sehingga *encoding* yang dihasilkan pada tayangan *Boy's Love Thailand* adalah saling mencintai sesama jenis. Mengenai hal tersebut, Nana melakukan pengkodean dan memandang tayangan serial *Boy's Love Thailand* bukan pada konteks orientasi seksualnya namun pada konteks dimana tayangan *Boy's Love Thailand* menunjukkan berbagai bentuk kasih sayang dan memperjuangkan orang yang disukai.

Oleh sebab itu ketika Nana melihat adegan romantis yang ditayangkan pada tayangan serial *Boy's Love Thailand*, misalnya bergandengan tangan, berpelukan, Sisi mengaku merasa senang dan terbawa perasaan akan adegan tersebut, hal ini karena Sisi memposisikan dirinya sebagai tokoh karakter yang berperan di dalam alur cerita tayangan serial *Boy's Love Thailand*.

Sebelum menonton tayangan serial *Boy's Love Thailand*, Nana menganggap bahwa homoseksual adalah sebuah hal yang rancu dan aneh, namun setelah menonton genre *Boy's Love Thailand*, Nana merasa dirinya lebih terbuka dengan hal-hal yang saat ini memang terjadi dan memang ada, baginya hadirnya homoseksual juga didorong dengan manusia yang selalu berubah serta didukung dengan teknologi.

Oleh sebab setelah menonton tayangan serial *Boy's Love Thailand*, Nana memaknai bahwa sesungguhnya selalu ada tempat untuk hidup, bersosialisasi dan diterima untuk orang homoseksual. Nana juga melakukan pengkodean bahwa hadirnya homoseksual gay karena pemahaman mereka sesama laki-laki yang sama.

Mengenai penerimaan homoseksual bagi Nana, homoseksual adalah manusia yang harus dimanusiakan karena sama-sama ciptaan Tuhan, Nana menyetujui isi pesan dalam tayangan serial *Boy's Love Thailand*, dimana homoseksual harus diperlakukan layaknya manusia. Nana juga tidak masalah apabila memiliki teman yang memiliki orientasi seksual berbeda, berteman dengan orang yang berbeda layaknya yang ditayangkan pada serial *Boy's Love Thailand*. Menurutnya berteman dengan "mereka" dapat menambah pengalaman dan wawasan yang mungkin tidak didapatkan di buku. Pernyataan Nana mengenai hal tersebut, selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sheva dan Roosiani dalam Jurnal berjudul "*Pengaruh Genre Boy's Love Pada Komunitas Fujoshi di Indonesia*", bahwa perempuan *fujoshi* (perempuan yang menyukai genre *Boy's Love*) memang lebih menghargai keberadaan kisah percintaan sesama laki-laki di kehidupan nyata (Sheeva & Roosani, 2022:52).

Dalam proses pengkodean Nana menerjemahkan dan menginterpretasikan kode-kode dalam tayangan *Boy's Love Thailand* secara terus menerus, hal ini sekaligus membuktikan bahwa khalayak adalah penerima pesan yang aktif karena terus menerus menafsirkan isi pesan agar memiliki arti untuk penerima, (Morrisan dalam Faris, 2021:33). Dengan demikian berdasarkan hasil resepsi informan empat, informan empat berada pada posisi negosiasi karena menegosiasikan perilaku homoseksual dalam aspek hiburan dan dalam kehidupan nyata.

Informan 5

Secara agama Tata menganut agama Islam, namun Tata menjelaskan sejak duduk di bangku SMP, dirinya bersekolah di sekolah swasta hingga di bangku perkuliahan, sehingga Tata mengakui bahwa dirinya menjadi memiliki banyak teman dengan latar belakang yang berbeda. Dari segi sosial yakni keluarga, Tata menjelaskan bahwa keluarganya selalu memberikan ajaran mengenai mana perbuatan yang benar dan salah. Terkait dengan agama Tata yakni Islam, orang tua Tata juga mengajarkan Tata bahwa perbuatan homoseksual adalah perbuatan hina dan haram.

Dari segi sosial, semenjak duduk di bangku SMP, meskipun Tata beragama Islam, dirinya menceritakan semenjak SMP selalu bersekolah di sekolah swasta, bukan negeri. Oleh sebab itu Tata memiliki relasi pertemanan dengan latar belakang agama yang berbeda, dan tentunya hal tersebut juga memberikan dampak pada Tata mengenai pengetahuannya pada agama lainnya. Tata berjenis kelamin perempuan dan memiliki orientasi seksual heteroseksual.

Pada *encoding* tayangan serial *Boy's Love Thailand* tentu membawa pesan-pesan di dalamnya mengenai homoseksual, menormalkan tindakan homoseksual, sehingga berlanjut pada tahap penerimaan homoseksual pada aspek sosial dan homoseksual yang mengakui identitasnya tetap dapat hidup seperti masyarakat pada umumnya dan mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya.

Tata melakukan pengkodean tidak berbanding lurus dengan *encoding* yang disampaikan pada tayangan *Boy's Love Thailand*. Pengkodean Tata yang pertama adalah mengenai tayangan serial *Boy's Love Thailand* itu sendiri, Tata meresepsikan tayangan *Boy's Love Thailand* sebagai tayangan yang negatif yang mempersuasi penontonnya untuk mengubah orientasi seksualnya ke arah menyimpang dan mendorong keterbukaan orang homoseksual mengenai orientasi seksualnya kepada masyarakat sosial, sehingga Tata memiliki pengkodean bahwa tayangan serial *Boy's Love Thailand* sebagai tayangan yang dapat menambah dosa kepada penontonnya.

Hal tersebut terkait dengan pengkodean Tata mengenai perilaku homoseksual sendiri, bagi Tata homoseksual adalah hal yang melanggar kodrat Tuhan dan dapat menyebabkan berbagai hal buruk dari berbagai aspek terutama kesehatan dan dapat merusak norma, aturan dan budaya yang sudah ada sedari dulu, dimana maksud Tata adalah hubungan romantis yang paling normal adalah laki-laki dengan perempuan. Oleh sebab itu Tata mengkodekan homoseksual dalam genre *Boy's Love Thailand* sebagai hal perbuatan haram dan menanggung dosa besar. Dan meresepsikan bahwa hubungan yang paling normal adalah hubungan heteroseksual.

Sekaligus Tata mengaku dirinya merasa jijik ketika melihat adegan romantis yang ditayangkan pada serial yang ditontonnya yakni *2Gether*. Bagi Tata meskipun dirinya menolak homoseksual, *encoding* yang disampaikan pada tayangan *Boy's Love Thailand* yakni penerimaan homoseksual di lingkungan sosial, diterima oleh Tata. Tata melakukan pengkodean khususnya pada penerimaan homoseksual baginya orang dengan orientasi seksual yang berbeda harus tetap diperlakukan layaknya manusia normal serta mendapatkan hak dan akses sebagai manusia.

Tata juga menjelaskan dirinya tidak masalah apabila berteman dengan homoseksual seperti yang digambarkan pada tayangan *Boy's Love Thailand*. Namun dirinya tetap membatasi relasi pertemanan karena ditakutkan jika terlalu membangun relasi dengan homoseksual gay akan membawa dampak ke dirinya, karena dirinya memaknai bahwa homoseksual adalah perbuatan dosa, maka dirinya tidak mau terkena imbas dosa karena memiliki relasi pertemanan yang erat dengan seorang homoseksual.

Meskipun Tata menolak isi pesan pada tayangan serial Boy’s Love Thailand khususnya pada perilaku homoseksual, namun Tata tetap setuju bahwa homoseksual harus tetap mendapatkan Hak Asasi Manusia dan diperlakukan sebagai manusia biasa.

Resepsi Tata mengenai homoseksual tergolong dalam posisi oposisi, karena Tata menolak *preferred reading* atau pesan dominan yang terkandung dalam tayangan Boy’s Love Thailand, yakni perilaku homoseksual dan menggantikan makna tersebut dengan interpretasi Tata sendiri. Pada teori penerimaan khalayak memandang khalayak atau penerima pesan tidak hanya sebagai konsumen media yang pasif tetapi sebagai *producer of meaning* atau penghasil makna yang selalu aktif menciptakan makna (Fathurizki, 2018:19). Oleh sebab itu Tata sebagai penerima pesan mampu menciptakan dan memiliki makna yang berbeda jauh dari *preferred reading* yang sudah ditentukan oleh pengirim pesan sebelumnya.

Tabel 4.2 Posisi Penerimaan Penonton Tayangan Drama Serial Thailand Genre *Boy’s Love* Mengenai Homoseksual

Informan (Nama Samaran)	Agama	Usia	Jenis Kelamin	Orientasi Seksual	Posisi Penerimaan Pesan
Jojo (I-1)	Katolik	20	Laki-Laki	Biseksual	Negosiasi
Fafa (I-2)	Islam	19	Laki-Laki	Gay	Dominan
Sisi (I-3)	Katolik	21	Perempuan	Heteroseksual	Oposisi
Nana (I-4)	Kristen	22	Perempuan	Heteroseksual	Negosiasi
Tata (I-5)	Islam	21	Perempuan	Heteroseksual	Oposisi

Sumber: olahan peneliti

Dalam penelitian ini terdapat lima informan dengan karakteristik latar belakang yang berbeda. Hasil penelitian satu informan pada posisi dominan, dua informan pada posisi negosiasi dan dua informan lainnya pada posisi oposisi. Masing-masing informan memiliki interpretasi yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang agama, sosial yang mencakup keluarga dan pertemanan serta berdasarkan jenis kelamin dan orientasi seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing informan sebagai penonton mengetahui hasil *encoding* atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan. Peneliti membagi pemaknaan informan menjadi tiga posisi penerimaan pesan dalam meresepsikan homoseksual yang ditayangkan pada drama serial Thailand genre Boy’s Love. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor utama dalam penerimaan pesan adalah agama, sosial dan jenis kelamin.

Pertama pada posisi dominan, Informan sekaligus sebagai penonton memaknai dan menerima seluruh hasil *encoding* pengirim pesan, dan mampu membongkar kode dan pesan yang terdapat dalam drama serial Thailand genre Boy’s Love. Penonton menerima dan menyetujui pesan yang disampaikan karen terkait dengan latar belakang dan pengalaman hidup

mengenai homoseksual, sekaligus apa yang ditayangkan dalam drama serial Thailand genre Boy's Love kerap menggambarkan kehidupan seorang homoseksual pada umumnya.

Kedua adalah posisi negosiasi, penonton menerima dan memaknai hasil *encoding* berbanding lurus dengan yang disampaikan pengirim pesan, namun dalam kasus tertentu penonton masih menegosiasikannya karena tidak sesuai dengan latar belakang dan pengalaman yang dimiliki oleh penonton. Sehingga penonton menerima isi pesan namun menolak jika isi pesan diterapkan dalam kasus atau keadaan tertentu lainnya.

Terakhir, posisi oposisi dimana penonton menolak seluruh isi pesan karena memaknai serta memahami isi pesan bertolak belakang dengan hasil *encoding* yang disampaikan, dan menggantikan makna tersebut dengan makna lainnya sesuai dengan latar belakang dan pengalaman yang dipercayainya mengenai homoseksual.

Adapun saran untuk penelitian kedepannya adalah, penelitian dengan topik serupa dapat dilakukan dengan sudut pandang lainnya seperti pengaruh globalisasi perkembangan drama serial Boy's Love Thailand terhadap pemahaman rekonstruksi gender di masyarakat Indonesia, selain itu penelitian lainnya dapat dilakukan dengan metodologi kuantitatif agar penelitian dengan metodologi kuantitatif dapat menggunakan teori yang lebih bervariasi dan jumlah sampel penelitian lebih banyak sehingga pembahasan penelitian semakin kompleks dan terukur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar serta selesai tepat waktu, sehingga penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, sekaligus penulis mengucapkan terimakasih kepada para informan yang bersedia meluangkan waktu dan berbagai pengalamannya kepada penulis selama proses wawancara berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2015). Memahami metode penelitian kualitatif. *Yogyakarta: Calpulis*.
- Faris, Wafiq Hasan. (2021). The Male Gaze Reception on Dinar Candy's Instagram Contents by Young Adult Men. Universitas Pembangunan Jaya. Diakses dari <http://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1254>
- Kurniawati, S., & Pratiwi, R. Z. (2021). Drama Korea dan Imitasi Gaya Hidup: Studi Korelasi pada Mahasiswa KPI IAIN Surakarta. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 2(2), 241-270. Diakses dari <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajdc/article/view/3364>
- Listiyorini, M. (2019). Analisis Resepsi Orang Tua Terhadap Unsur Bullying Dalam Serial Animasi Doraemon Di RCTI. Universitas Bhayangkara Surabaya. Diakses dari <http://eprints.ubhara.ac.id/690/1/SKRIPSI%20MIFTAQU%20LISTIYORINI%201513211126.pdf>
- Nugroho, W. (2010). *Aspek Sosial Budaya Film Daun Di Atas Bantal Karya Garin Nugroho: Tinjauan Semiotik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/7068>
- Romli, K. (2017). *Komunikasi massa*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Safitri, R. (2017). *Pemaknaan Audiens Terhadap Film Erau Kota Raja (Studi Resepsi Pada Himpunan Pelajar Dan Mahasiswa Kutai Kartanegara di Malang)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang). Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/35197/>
- Sianturi, S. F., & Junaidi, A. (2021). Persepsi Penggemar Pasangan Boys Love (BL Ship) Terhadap Homoseksualitas. *Koneksi*, 5(2), 302-311. Diakses dari <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/10312>
- Sheeva, V.N., & Roosiani, I. (2022). Pengaruh Genre Boy's Love pada Komunitas Fujoshi di Indonesia. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 4(1), 52-59. Diakses dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2663236&val=15667&title=Pengaruh%20Genre%20Boys%20Love%20pada%20Komunitas%20Fujoshi%20di%20Indonesia>
- W., Adihartono; Jocson, Ellisiah Uy. (2020). *A comparative analysis of the status of homosexual men in Indonesia and the Philippines*. *JSEHR*, 4, 271. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/342562613_A_Comparative_Analysis_of_the_Status_of_Homosexual_Men_in_Indonesia_and_the_Philippines
- Yunita, M. A. (2022). Penonton Boys' Love: Ketertarikan, Respon, dan Orientasi Seksual. *Emik*, 5(1), 47-62. Diakses dari <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/1219>